

PENGEMBANGAN LITERASI BACA TULIS DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AR RAHMAH PACITAN

Anang Hadi Cahyono¹; Vit Ardhyantama²
Universitas Wiraraja¹; STKIP PGRI Pacitan²
AnangHadi.wiraraja@ac.id¹ vit.10276@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan literasi baca tulis pada siswa sekolah dasar, khususnya di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Rahmah Pacitan pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020. Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, sedangkan proses pengambilan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, siswa, guru, dan petugas perpustakaan sekolah. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data yang sudah terkumpul. Data diolah dengan melakukan pendekatan kualitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pengembangan literasi anak pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Rahmah Pacitan dikelola oleh perpustakaan dengan bekerjasama bersama guru kelas, ekstra dan walimurid. Pengembangan literasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dan didukung oleh kegiatan ekstrakurikuler. Adapaun kegiatan yang dilakukan untuk mendukung literasi diantaranya adalah membaca 15 menit sebelum pembelajaran, menceritakan kembali bacaan yang sudah dibaca di rumah, pojok baca dalam kelas, perlombaan literasi, kunjungan ke perpustakaan daerah dan sebagainya. Perhatian khusus diberikan kepada siswa yang rendah kemampuan literasinya dengan memberikan kesempatan mewakili kelas dalam perlombaan literasi, hal ini dilakukan agar kepercayaan diri dalam diri anak bisa ditumbuhkan.

Kata Kunci: Pengembangan, Literasi Baca Tulis, Sekolah Dasar

Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat, memiliki peradaban tinggi, dan aktif memajukan masyarakat dunia. Keberliterasian dalam konteks ini bukan hanya masalah bagaimana suatu bangsa bebas dari buta aksara, melainkan juga yang lebih penting, bagaimana warga bangsa memiliki kecakapan hidup agar mampu bersaing dan bersanding dengan bangsa lain untuk menciptakan

kesejahteraan dunia. Dengan kata lain, bangsa dengan budaya literasi tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif sehingga dapat memenangi persaingan global. Bangsa dengan budaya literasi tinggi berbanding lurus dengan kemampuan bangsa tersebut untuk berkolaborasi dan memenangi persaingan global (Muhajir Effendy dalam Satyono

dkk, 2017). Menjadi bangsa yang literat untuk membangun peradaban menjadi persoalan yang penting bagi sebuah negara berkembang. Kementerian pendidikan sejak 2016 telah meluncurkan gerakan literasi nasional dengan berfokus pada enam literasi dasar, yaitu: literasi baca tulis, numeracy, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan (Kemendikbud, 2017).

Literasi baca tulis adalah satu dari enam literasi dasar yang penting untuk dikuasai. Literasi baca tulis merupakan dasar literasi yang harus dikuasai untuk mendukung kelancaran literasi lainnya. Membaca membangun aspek lain dalam memperoleh informasi dan pengetahuan. Saryono dkk (2017) menuliskan bahwa membaca merupakan kunci untuk mempelajari segala ilmu pengetahuan, termasuk informasi dan petunjuk sehari-hari yang berdampak besar terhadap kehidupan.

Dalam kehidupan digital seperti saat ini membaca menjadi hal yang wajib dikuasai dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Terkoneksinya jutaan manusia lewat jalur komunikasi *online* membutuhkan kemampuan baca tulis yang memadai lebih dibandingkan dengan zaman dimana manusia berinteraksi secara

langsung untuk bertahan hidup dan memenuhi kehidupannya. Literasi menjadi bagian penting dalam pemerolehan ilmu pengetahuan. Melalui literasi peserta didik tidak hanya mendapatkan ilmu namun juga membentuk karakter. Literasi yang diajarkan melalui cerita rakyat misalnya memiliki potensi untuk membentuk karakter anak (Ardhyantama, 2016).

Gerakan literasi nasional yang diluncurkan mulai tahun 2016 menyasar pada literasi yang terintegrasi secara menyeluruh antara masyarakat, keluarga, dan sekolah. Sekolah memegang peran penting dalam pemberantasan buta aksara. Literasi kini berkembang bukan hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis saja. Pada abad 21, kemampuan literasi berkaitan dengan tuntutan kemampuan membaca yang berujung kepada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis dan reflektif (Faizah dkk, 2016).

Sekolah menjadi agen pendorong tersukseskannya gerakan literasi baca tulis. Dengan adanya gerakan literasi sekolah, baik sekolah dasar, menengah maupun lanjut memiliki dasar dalam pengembangan literasi peserta didiknya. Namun demikian, setiap sekolah memiliki kewenangan dan

haknya masing-masing untuk mengembangkan dan membuat program tersendiri sesuai dengan iklim yang dikembangkan di sekolah. Otonomi sekolah untuk membentuk pesertanya menjadi masyarakat yang literat tidak dikekang sama sekali. Kebijakan yang berpusat langsung pada sekolah memberikan kelonggaran dalam pelaksanaan pengembangan kemampuan literasi siswa.

Sekolah sebagai lembaga formal pendidikan tidak lagi dikelola secara monopoli oleh pemerintah. Sekolah dengan basis keagamaan mulai manjamur dan dipercaya oleh masyarakat. Reputasi yang baik bukan hanya diraih pada bidang keagamaan namun juga pada bidang akademik. Hal ini terjadi juga di daerah Pacitan, Jawa Timur. Keberadaan sekolah Islam terpadu mendapatkan apresiasi yang sangat tinggi dari wali murid.

Menilik pentingnya pengembangan literasi siswa dan kepercayaan masyarakat pada sekolah Islam terpadu, maka perlu diadakan penelitian mengenai peningkatan literasi siswa di sekolah tersebut. SDIT Ar Rahmah menjadi subjek penelitian karena menjadi salah satu sekolah favorit yang dipercaya masyarakat memiliki kualitas baik akademik maupun non akademik. Penelitian ini diharapkan

dapat mengungkap bagaimana pengembangan literasi di sekolah Islam terpadu yang mendapatkan kepercayaan penuh dari masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif mengeksplorasi sikap, perilaku dan pengalaman melalui metode seperti interview atau diskusi fokus grup (Dawson, 2007). Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Rahmah Kecamatan/Kabupaten Pacitan pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020. Subjek penelitian adalah warga sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa dan petugas perpustakaan. Adapun objek sasaran yang diteliti adalah pengembangan kemampuan literasi siswa.

Teknik pengambilan data dilakukan dengan melakukan wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumentasi. Wawancara semi terstruktur dilakukan agar wawancara tidak melenceng dari tujuan penelitian namun dapat berkembang menyesuaikan kondisi di lapangan. Observasi dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan pengembangan yang sudah digali pada saat wawancara. Ada beberapa kegiatan

yang menjadi fokus observasi diantaranya adalah pembelajaran di dalam kelas, ekstra dan kegiatan siswa lainnya. Dokumentasi dimaksudkan untuk mendapatkan bukti autentik kegiatan. Bukti dokumentasi digunakan untuk menelusuri kegiatan-kegiatan pengembangan literasi yang sudah dilakukan maupun yang akan dilakukan.

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan kemudian dilakukan analisis dengan cara mereduksi data. Data akan dikategorikan ke dalam dua golongan yaitu masuk dalam pengembangan literasi atau tidak. Berdasar data yang telah dianalisis,

penyajian hasil dilakukan secara deskriptif.

Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Rahmah Pacitan, peningkatan kemampuan literasi baca tulis anak dilimpahkan pengelolaannya kepada perpustakaan sekolah. Adapun kegiatan yang dirancang perpustakaan untuk meningkatkan kemampuan literasi anak berdasarkan dokumentasi perpustakaan disajikan pada tabel 3.1.

Tabel 3.1
 Program Literasi Baca Tulis oleh Perpustakaan Sekolah

No	Jenis Kegiatan	Tujuan	Keterangan
1	Mading	1. Siswa dapat mengekspresikan kreativitasnya 2. Sebagai media apresiasi karya anak	Diikuti kelas 4 s/d 6 (bergiliran)
2	Resensi buku	Siswa dapat menuangkan kembali sebuah cerita dengan kreasi kata-katanya sendiri	Untuk kelas s/d 6
3	Menyediakan buku bacaan	Untuk mewujudkan <i>reading corner</i> (sudut baca) di setiap kelas	Semua kelas
4	Program membaca <i>one day fifteen minutes</i>	Membiasakan siswa, guru, karyawan untuk membaca di perpustakaan maupun di <i>reading corner</i>	Semua Kelas
5	<i>One Child One Book</i>	Untuk meningkatkan jumlah dan jenis buku bacaan di perpustakaan	Kelas 6
6	Tantangan membaca dan <i>reading award</i>	1. Untuk mengejar target-jumlah tertentu terhadap buku yang dibaca 2. Merangsang siswa agar terus membaca	Kelas 3 s/d 6
7	Kunjungan ke Perpustakaan Daerah	Untuk memberikan suasana baru dan pengalaman kepada siswa agar semakin termotivasi untuk datang ke perpustakaan	Kelas 5 dan 6
8	Mengadakan perlombaan kegiatan literasi (membaca, mendongeng, berpuisi)	Siswa dapat termotivasi dan percaya diri untuk tampil di depan umum	Membaca: kelas 1 dan 2 Membaca Indah: Kelas 3 dan 4 Mendongeng: Kelas 5 Berpuisi: Kelas 6

Penelusuran lebih lanjut ke dalam kelas didapatkan fasilitas penunjang program literasi diantaranya adalah pojok baca dan papan pajangan karya siswa. Adapun proses pembelajaran diawali dengan menceritakan buku yang dibaca siswa di rumah masing-masing. Tiap siswa mendapat giliran menceritakan buku yang dibaca di depan kelas. Kegiatan ini dilakukan secara bergiliran. Kegiatan bercerita diakhiri dengan apresiasi dari seluruh peserta baik guru maupun siswa, kemudian pembelajaran tema dimulai.

Wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah didapatkan data diantaranya adalah kebijakan sekolah yang melimpahkan kewenangan kepada perpustakaan untuk mengelola semua program terkait pengembangan kemampuan literasi anak. Perpustakaan sebagaimana data yang telah dipaparkan pada tabel 3.1 membuat beberapa program yang menunjang peningkatan kemampuan literasi anak. Program yang disusun perpustakaan bekerjasama dengan guru dan juga melibatkan orang tua murid. Guru kelas diajak bekerjasama untuk melakukan program yang telah dirancang di dalam kelas. Pendamping ekstra yang diambil baik dari kalangan guru, praktisi maupun pakar

dilibatkan dalam program pengembangan literasi. Adapun orang tua siswa dilibatkan dalam proses pengembangan literasi anak di rumah.

Diskusi

Kebijakan sekolah melimpahkan semua aktivitas pengembangan literasi baca tulis pada perpustakaan sekolah merupakan langkah yang sesuai dengan tujuan perpustakaan sekolah pada jenjang sekolah dasar. Adapun tujuan perpustakaan sekolah yang dimaksud dalam standar nasional perpustakaan: perpustakaan sekolah dasar/madrasah Ibtidaiyah (Sularsih, dkk, 2012) adalah mengembangkan dan meningkatkan minat baca, literasi informasi, bakat dan kecerdasan (intelektual, emosional dan spiritual) peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan dalam rangka mendukung tujuan pendidikan nasional melalui penyediaan sumber belajar.

Perpustakaan dengan demikian memiliki tanggungjawab untuk menyediakan sumber belajar yang memadai bagi seluruh warga sekolah, baik peserta didik, pendidik maupun tenaga kependidikan. Perpustakaan terbukti mampu membuat kepercayaan diri anak terhadap kemampuan literasi mereka (Hicks, 2016). Melalui programnya *one child one book*,

perpustakaan berusaha untuk memfasilitasi peserta didik mendapatkan sumber belajar yang cukup. Perpustakaan berperan bukan hanya memperhatikan tercukupinya kebutuhan dari segi kuantitas melainkan juga dari segi kualitas. Kualitas bacaan peserta didik menjadi perhatian pihak perpustakaan sekolah dengan menghadirkan berbagai macam buku, baik buku teks, ensiklopedia, cerita anak dan lain sebagainya. Kualitas bacaan serta kemudahan akses untuk mendapatkannya adalah poin penting dalam meningkatkan kinerja siswa (Adanmangozi, 2018). Pemenuhan kebutuhan ini merupakan upaya perpustakaan Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Rahmah dalam mewadahi setiap preferensi bacaan yang digemari anak.

Diadakannya berbagai macam tantangan dan perlombaan bagi peserta didik adalah salah satu strategi yang diterapkan agar anak memiliki motivasi kuat dalam membaca. Petugas perpustakaan mengemukakan bahwa tidak jarang guru kelas mengirimkan perwakilan lomba dari kelompok peserta didik yang masih kurang kemampuan baca tulisnya. Hal ini disengaja agar peserta didik terpancing minat dan motivasinya untuk terus membaca dan menulis. Strategi ini teramati

berhasil digunakan untuk memancing motivasi dan minat baca peserta didik dengan kemampuan yang masih rendah karena meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Tidak semua kegiatan yang diagendakan oleh perpustakaan ditangani langsung oleh perpustakaan. Perpustakaan berkolaborasi dengan banyak pihak untuk mewujudkan peserta didik yang literat. Kolaborasi di dalam sekolah mampu menciptakan pembelajaran yang profesional (Le dkk, 2017). Dalam menciptakan pembelajaran yang optimal keterampilan pengajar, pengkondisian peserta didik, media pembelajaran, dan fasilitas penunjang saling terkait (Ardhyantama, 2019). Hal ini juga berlaku bagi upaya peningkatan literasi baca tulis peserta didik. Pihak perpustakaan menggandeng guru kelas dalam memilih peserta perwakilan lomba terkait literasi baca tulis dan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Guru ekstra yang didatangkan dari golongan ahli juga mendapatkan peran bagi peningkatan literasi baca tulis anak. Bahkan, orang tua siswa bekerjasama dalam memantau perkembangan baca tulis anak di rumah.

Membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai adalah program yang dirancang oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan yang kemudian diadopsi oleh sekolah dan disesuaikan dengan karakteristik sekolah masing-masing. Mempertimbangkan fasilitas dan kultur yang ada di sekolah, peserta didik dan guru kelas Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Rahmah berinisiatif membuat perpustakaan kelas mini yang dinamakan pojok baca. Keberadaan pojok baca sangat membantu peserta didik untuk mendapatkan bahan bacaan yang sesuai dengan minat mereka. Kebanyakan koleksi pojok baca merupakan buku koleksi pribadi dari peserta didik. Kebiasaan membaca memiliki banyak manfaat. Siswa yang gemar membaca cenderung memiliki kemampuan memahami bacaan dengan baik (Suhana dan Acep, 2017) bahkan mampu juga meningkatkan kemampuan menulis siswa (Pao, 2016).

Pelaksanaan 15 menit membaca merupakan salah satu wujud dari pembiasaan membaca dan menulis. Ardhyantama (2017) mengungkapkan bahwa semakin dini pembiasaan diajarkan maka akan semakin kuat karakter tersebut tumbuh dalam diri anak.

Membiasakan anak membaca dan menulis akan menumbuhkan karakter anak yang cinta baca dan tulis. Membaca dan menulis disini tentunya sesuai dengan harapan literasi yang berkembang saat ini. Bukan berhenti pada mampu mengeja huruf dan kata melainkan lebih ke bagaimana memahami sebuah bacaan dan kemudian memanfaatkannya.

Gerakan literasi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Rahmah tidak meninggalkan peserta didik dengan kemampuan rendah maupun tinggi. Semua peserta didik mendapatkan fasilitas dan bimbingan sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Bagi peserta didik yang tertinggal akan diberikan latihan tambahan. Sedangkan peserta didik yang memiliki prestasi dalam bidang baca tulis akan diberikan pendampingan melalui ekstrakurikuler.

Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Rahmah Pacitan didapatkan hasil bahwa pengoptimalan kegiatan literasi baca dan tulis didelegasikan sepenuhnya kepada perpustakaan sekolah. Perpustakaan sekolah kemudian membuat agenda kegiatan yang melibatkan banyak pihak

diantaranya, peserta didik, guru kelas, guru ekstra dan orang tua siswa. Adapun kegiatan yang dirancang untuk literasi baca tulis antara lain: mading, resensi buku, penyediaan buku bacaan, *one day fiveteen minutes, one child one book*, tantangan membaca dan *reading award*, melakukan kunjungan ke perpustakaan daerah dan mengadakan beragam lomba literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adanmangozi, Ohia. 2018. *Students' Access to Quality Learning Resources for Enhanced Performance in Secondary Schools in Abia State, Nigeria*. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 8 (7) 149-155.
- Ardhyantama, Vit. 2017. Pendidikan Karakter Melalui Cerita Rakyat pada Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary Education Vol 1(2) 95-104*.
- _____ . 2019. Pengembangan Media Flash untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD Kelas IV SD Hangtuah VI Surabaya. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3 (1).
- Dawson, Catherine. 2007. *A Practical Guide to Research Methods: a User-friendly Manual for Mastering Research Techniques and Projects*. Oxford: How to Content.
- Faizah, Dewi Utama dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hick, R.C. 2016. *Early Literacy Programmes In Public Libraries: Best Practice*. The Australian Library Journal, 65 (1) 121-129.
- Le, H., Jeroen J., & Theo W. 2017. *Collaborative learning practices: teacher and student perceived obstacles to effective student collaboration*. Cambridge Journal of Education, 48 (1).
- Pao, Benisius. 2016. *The Influence of Reading Habit and Grammar Knowledge on The Students' Capability of Writing Narrative Texts*. Lingtera, 3 (2).
- Saryono, Djoko dkk. 2017. *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*. Jakarta: Tim Gerakan Literasi Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sularsih, Sri. 2012. *Standar Nasional Perpustakaan: Perpustakaan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

Suhana, A. & Acep, H. 2017. *The Effects of Reading Habit Towards Students' Reading Comprehension at Private Senior High Schoolin Purwakarta*. *Eltin*, 5 (2) 57-70.